



INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS SEKOLAH DASAR UNTUK MEMBENTUK KARAKTER GLOBAL MENDUKUNG SDGS 4

**Priyono Tri Febrianto¹, Ramzi Albani Thariq², Shinta Nuriah³, Fara Medinna Oktavia⁴,
Vero Stantika⁵, ST. Shafiyatul Hasanah⁶**
Universitas Trunojoyo Madura^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: priyono.febrianto@trunojoyo.ac.id¹, 230611100032@student.trunojoyo.ac.id²,
230611100006@student.trunojoyo.ac.id³, 230611100010@student.trunojoyo.ac.id⁴,
230611100025@student.trunojoyo.ac.id⁵, 230611100008@student.trunojoyo.ac.id⁶

Diterima: 1/4/2026; Direvisi: 10/4/2026; Diterbitkan: 13/4/2026

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Akses informasi yang semakin luas membawa peluang besar dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan global, namun juga menghadirkan tantangan berupa masuknya nilai-nilai budaya luar yang berpotensi menggeser nilai budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai upaya membentuk karakter global peserta didik serta keterkaitannya dengan pencapaian SDGs 4 tentang pendidikan berkualitas. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan dokumen relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting sebagai sumber materi sekaligus pendekatan kontekstual yang mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan hidup, serta penanaman nilai karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi. Strategi internalisasi dilakukan melalui pembelajaran aktif seperti Project Based Learning, Problem Based Learning, dan pendekatan kontekstual. Peran guru juga sangat penting sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan. Integrasi ini mendukung terwujudnya pendidikan yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Karakter Global, Pembelajaran IPS*

ABSTRACT

The development of globalization, characterized by advances in information and communication technology, has had a significant impact on the world of education, especially in the formation of the character of students. Widespread access to information brings great opportunities to increase global knowledge and insight, but also presents challenges in the form of the inclusion of external cultural values that have the potential to shift local cultural values. This research aims to analyze the internalization of the value of local wisdom in social studies learning in elementary schools as an effort to shape the global character of students and their relationship with the achievement of SDGs 4 regarding quality education. The method used is literature review by collecting, reviewing and analyzing various scientific sources such as journals, books and relevant documents. The results of the study show that local wisdom has an important role as a source of material as well as a contextual approach that is able to increase understanding of concepts, life skills, and instill character values such as mutual cooperation, responsibility and tolerance. Internalization strategies are carried out through active learning



such as Project Based Learning, Problem Based Learning, and contextual approaches. The role of the teacher is also very important as a facilitator, guide and role model. This integration supports the realization of inclusive, relevant and sustainable education.

Keywords: *Local Wisdom, Global Character, Social Studies Learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang ditandai oleh kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses yang direncanakan dengan sadar agar proses belajar dapat berlangsung secara menyenangkan, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Kurniawan et al., 2024; Ningrum & Pamungkas, 2023; Putri & Gumala, 2023). Kemudahan akses terhadap informasi melalui internet, media sosial, serta berbagai *platform* digital membuat proses penyebaran pengetahuan berlangsung semakin cepat dan luas tanpa hambatan geografis. Peningkatan kualitas pendidikan saat ini dapat dicapai melalui inisiatif mandiri dan pemberdayaan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Kondisi ini memungkinkan peserta didik memperoleh informasi dari berbagai sumber tanpa batas ruang dan waktu, yang memberikan dampak positif berupa meningkatnya peluang belajar dan wawasan global. Namun, globalisasi juga membawa tantangan besar, seperti masuknya nilai budaya luar yang tidak selalu sesuai dengan norma budaya lokal. Tanpa penguatan karakter yang matang, hal ini dapat menyebabkan perubahan perilaku negatif, seperti berkurangnya sikap saling menghargai, melemahnya semangat gotong royong, dan meningkatnya sikap individualistis di kalangan generasi muda (Alwasi et al., 2023; Auzi et al., 2024; Tumarjio & Sukadari, 2025; Wismanjaya & Yuningsih, 2025).

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual tinggi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan perkembangan global. Pendidikan karakter mengajarkan anak-anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa hormat yang tulus terhadap sesama manusia. Pendidikan pada jenjang sekolah dasar menjadi tahap yang sangat kritis dan penting dalam seluruh proses pembentukan karakter dasar peserta didik. Saat ini, setiap individu dapat memperoleh pengetahuan tanpa bergantung sepenuhnya pada kehadiran guru, namun tantangan besar yang muncul adalah pembentukan fondasi karakter yang kokoh di tengah arus informasi yang tidak terbatas. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar tidak boleh hanya fokus pada penguasaan materi akademik, tetapi harus menitikberatkan pada penanaman nilai karakter. Nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, toleransi, dan menghargai perbedaan perlu ditanamkan sejak dini agar siswa mampu menghadapi perubahan di era globalisasi. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, serta komitmen dalam menerapkan kebijakan nyata dalam kehidupan mereka (Auzi et al., 2024; Efendi et al., 2023; Mulyani et al., 2024; Rahma et al., 2022).

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk memperkuat karakter peserta didik adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal secara mendalam ke dalam seluruh proses pembelajaran di kelas. Kurikulum berbasis karakter terbukti berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik, sehingga penting bagi dunia pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada akademik semata. Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam



kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kearifan lokal dipandang sebagai warisan budaya yang mengandung prinsip kehidupan yang mencerminkan identitas sejati suatu masyarakat, seperti semangat gotong royong, kebersamaan, dan rasa hormat. Dalam konteks pendidikan modern, kearifan lokal memiliki fungsi strategis sebagai sarana pembelajaran yang berharga untuk pengembangan karakter siswa. Nilai seperti kolaborasi, kejujuran, ketekunan, dan toleransi dapat dikontekstualisasikan dan diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran formal. Dengan mengangkat budaya setempat, siswa akan merasa lebih dekat dengan materi pelajaran karena apa yang dipelajari merupakan bagian dari identitas sosial mereka sendiri yang harus terus dijaga dan dilestarikan (Ardana et al., 2023; Berliani & Sari, 2026; Ervawaty et al., 2026; Hartono et al., 2022).

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang mempelajari berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, serta sejarah yang berkaitan erat dengan dinamika kehidupan masyarakat luas. Bidang ini tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian konsep sosial yang kaku, melainkan juga berfungsi sebagai media pengembangan sikap, nilai, serta keterampilan sosial yang dibutuhkan peserta didik. Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep-konsep sosial melalui contoh konkret di lingkungan sekitarnya. Hal ini akan meningkatkan kebermaknaan belajar dan mempermudah pemahaman siswa sekolah dasar terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekeliling mereka. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya lokal, siswa tidak hanya mempelajari konsep secara teoritis, tetapi juga dapat memahami nilai yang hidup dalam masyarakat serta menerapkannya dalam keseharian. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis antara materi di buku teks dengan realitas sosial yang dialami siswa secara langsung. Siswa diajak untuk melihat lingkungan sekitarnya sebagai laboratorium sosial yang kaya akan nilai luhur yang perlu terus dijaga dan diimplementasikan secara kolektif oleh seluruh warga sekolah.

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman nilai sosial, serta memperkuat identitas budaya, toleransi, dan kepedulian sosial secara signifikan. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata di lapangan membuat proses belajar menjadi jauh lebih bermakna bagi perkembangan jiwa peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan target pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas untuk menjamin masa depan generasi yang lebih baik. Namun, kajian khusus tentang penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk membentuk karakter global di tingkat dasar masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mensinergikan identitas lokal dengan kompetensi global melalui manajemen kurikulum yang adaptif serta inovatif. Tujuan utamanya adalah menganalisis peran integrasi budaya dalam membangun komitmen kebajikan siswa di era modern. Hasil kajian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan kurikulum dan referensi praktis bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang tetap berpijak pada akar budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kajian literatur sebagai pendekatan utama untuk membedah fenomena internalisasi nilai budaya lokal dalam lingkup pendidikan dasar. Desain penelitian ini difokuskan pada penelusuran sistematis terhadap berbagai publikasi ilmiah yang relevan dengan pembentukan karakter global untuk mendukung pencapaian sasaran



pembangunan berkelanjutan nomor 4. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan kegiatan pengumpulan, penelaahan, dan interpretasi mendalam terhadap teks akademik tanpa melakukan intervensi lapangan secara langsung. Melalui kerangka ini, setiap informasi yang diperoleh dikonstruksi secara teoretis guna memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana kearifan lokal dapat menjadi fondasi dalam kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial. Fokus utama prosedur ini adalah mentransformasi temuan dari berbagai studi terdahulu menjadi sebuah gagasan konseptual yang padu. Langkah tersebut dirancang untuk memastikan bahwa analisis yang dihasilkan memiliki landasan akademik yang kuat dan mampu menjawab tantangan globalisasi di sekolah dasar secara komprehensif serta tuntas sesuai dengan paradigma keilmuan mutakhir yang berkembang saat ini.

Prosedur pengumpulan informasi dilakukan melalui pencarian data sekunder pada berbagai basis data digital dan perpustakaan institusional dengan rentang waktu publikasi antara tahun 2020 hingga 2025. Bahan penelitian mencakup jurnal ilmiah terakreditasi, buku teks pedagogi, serta laporan resmi terkait implementasi kurikulum di Indonesia. Strategi pencarian menggunakan kata kunci spesifik seperti kearifan lokal, karakter global, dan pendidikan berkualitas untuk menjamin relevansi sumber. Setelah data mentah terkumpul, peneliti melakukan penyaringan ketat berdasarkan kriteria kelayakan akademik dan kesesuaian topik penelitian. Instrumen pendukung yang digunakan adalah lembar klasifikasi dokumen yang membantu dalam memetakan gagasan utama dari setiap literatur yang ditelaah secara mendalam. Sebanyak 17 referensi utama dipilih untuk dibedah guna mengeksplorasi strategi internalisasi nilai secara sistematis. Proses identifikasi ini dilakukan secara teliti untuk menjaring data mengenai model pembelajaran aktif seperti *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning* yang telah diterapkan di berbagai daerah sebagai sarana penguatan identitas nasional di tengah derasnya arus budaya luar.

Tahapan analisis data dijalankan menggunakan teknik analisis isi dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antarvariabel secara sistematis dan tuntas. Peneliti memproses seluruh informasi melalui fase reduksi data untuk menyederhanakan poin-poin krusial terkait strategi guru dalam mentransfer nilai kebangsaan kepada peserta didik. Data yang telah difokuskan kemudian diorganisasikan ke dalam matriks perbandingan temuan studi guna mempermudah sintesis gagasan mengenai peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan. Keabsahan hasil kajian dijamin melalui teknik triangulasi sumber, di mana peneliti menyilangkan berbagai perspektif dari penulis yang berbeda untuk meminimalkan bias interpretasi subjektif. Proses ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang mengaitkan integrasi budaya lokal dengan indikator keberhasilan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui pengolahan data kualitatif yang terukur, penelitian ini menghasilkan rumusan strategi praktis yang dapat diadopsi oleh praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran kontekstual. Rangkaian analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa luaran penelitian memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan karakter siswa yang adaptif namun tetap memiliki jati diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian tentang internalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar telah banyak dibahas, mencakup integrasi nilai budaya, strategi pembelajaran kontekstual, serta peran guru dalam membentuk karakter siswa. Beberapa penelitian juga menekankan pentingnya

mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sosial budaya untuk mendukung pembentukan karakter global dan pencapaian SDGs 4.

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya sebagai materi, tetapi juga sebagai pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS yang membantu menanamkan nilai karakter. Tabel tersebut menggambarkan keterkaitan antara kearifan lokal dan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Tabel 1. Konsep kearifan lokal dan pembelajaran ips di sekolah dasar

No	Judul studi	Penulis (Tahun)	Temuan utama
1.	Peran media ekosistem lokal berbasis kearifan lokal dalam penguatan pendidikan ips di sekolah dasar	Ibrahimi (2025)	Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan solusi untuk meningkatkan kompetensi peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi kongkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pembelajaran yang berorientasi pada budaya(kearifan lokal) adalah suatu contoh pembelajaran yang memiliki korelasi yang erat terhadap pengembangan skill (kecakapan hidup) dengan berpijak pada pengembangan keterampilan potensi lokal pada setiap masing-masing daerah.
2.	Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran ips untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar.	Rismawati (2025)	Kearifan lokal merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah tertentu sebagai respons terhadap lingkungan sosial dan alam yang mereka hadapi.
3.	Implentasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berbasis kearifan lokal disekolah dasar	Khasyia (2025)	Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dapat digunakan dalam berbagai macam inovasi yang menghubungkan antara materi akademik dengan konteks budaya, sosial, dan lingkungan lokal siswa.
4.	Jurnal ips berbasis kearifan lokal	Harahap (2024)	Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan solusi untuk meningkatkan kompetensi peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi kongkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pembelajaran yang berorientasi pada budaya(kearifan lokal) adalah suatu contoh pembelajaran yang memiliki korelasi yang erat terhadap pengembangan skill (kecakapan

			hidup) dengan berpijak pada pengembangan keterampilan potensi lokal pada setiap masing-masing daerah.
5.	Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu Untuk Pembentukan Karakter Siswa SMP Kabupaten Bima	Safruddin (2020)	memaparkan pentingnya implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat dikaji dari filsafat pendidikan yang mendasarinya yaitu Perennialisme. Perennialisme memandang pendidikan sebagai proses yang sangat penting dalam pewarisan nilai budaya terhadap peserta didik.

Berdasarkan Tabel 1, kearifan lokal memiliki peran penting dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Kearifan lokal tidak hanya menjadi sumber materi, tetapi juga berfungsi sebagai pendekatan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui penerapannya, siswa dapat lebih mudah memahami konsep karena dikaitkan dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga mampu mengembangkan keterampilan hidup sesuai dengan potensi daerah masing-masing. Nilai-nilai karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan secara lebih efektif melalui pendekatan ini. Integrasi kearifan lokal juga mendorong inovasi dalam pembelajaran, misalnya melalui pengembangan bahan ajar seperti modul atau LKPD berbasis budaya lokal. Di sisi lain, pembelajaran ini turut berkontribusi dalam pelestarian budaya daerah karena nilai-nilai tersebut diwariskan kepada generasi muda.

Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk mengimplementasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Tabel 2 kemudian menyajikan berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel. 2 Strategi Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS

No	Judul studi	Penulis (Tahun)	Temuan utama
1.	Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS Sebagai Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama	Antika (2025)	Strategi pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam IPS antara lain menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), serta pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning).
2.	Penerapan Strategi Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar	Lestari (2025)	Penerapan strategi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membangun karakter siswa serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya dan sosial di lingkungan mereka. Namun, tantangan utama dalam implementasinya meliputi beragamnya



			pendapat dari tenaga pendidik, yang memerlukan pelatihan dan penyediaan sumber daya yang lebih baik; protes dan penolakan dari masyarakat, yang dapat diatasi dengan pendekatan komunikasi yang lebih baik serta integrasi antara kearifan lokal dan wawasan global.
3.	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Lisan Suku Alas Melalui Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 3 Lawe Alas Kutacane Aceh Tenggara	Alfazir 2025	Penerapan strategi ini terlihat dalam pembelajaran berbagai materi, seperti pluralitas, konflik dan integrasisosial di kelas VIII, serta perubahan sosial budaya dan globalisasi di kelas IX. Guru mengaitkan materi dengan contoh nyata dari tradisi lisan, memulai pelajaran dengan cerita atau syair, lalu menghubungkannya ke topik IPS. Metode yang digunakan meliputi diskusi kelompok, eksplorasi budaya, dan tanya jawab, yang mendorong keterlibatan aktif siswa sekaligus memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya lokal.
4.	Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran IPS Pada Siswa Sekolah Dasar	Madyarin (2025)	Proses internalisasi dan penguatan nilai-nilai karakter di lingkungan satuan pendidikan dapat diupayakan melalui pembelajaran yang terintegrasi dalam mata pelajaran yang relevan, salah satunya adalah IPS yang dipandang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa di jenjang Sekolah Dasar
5.	Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Alam Saabim Kota Bima	Icmi (2026)	Integrasi pendidikan karakter berbasis budaya dalam pembelajaran IPS menjadi dimensi penting dalam penerapan pendidikan karakter di Sekolah Alam Saabim. Guru IPS mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya lokal Kota Bima sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral kepada peserta didik

Berdasarkan Tabel 2, strategi internalisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui pendekatan yang menekankan keaktifan peserta didik dan keterkaitan dengan kehidupan nyata. Pendekatan yang digunakan meliputi Project Based Learning, Problem Based Learning, dan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan lingkungan sosial dan budaya siswa. Selain itu, proses internalisasi juga memanfaatkan budaya lokal seperti tradisi, cerita, dan praktik sosial sebagai sumber belajar, serta didukung metode aktif seperti diskusi, eksplorasi, dan tanya jawab. Penerapan strategi tersebut terbukti efektif dalam

menanamkan nilai karakter seperti nasionalisme, toleransi, dan rasa bangga terhadap budaya lokal, sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala, seperti perbedaan pandangan antar guru dan keterbatasan sumber daya, sehingga diperlukan pelatihan dan kerja sama yang berkelanjutan.

Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan jati diri peserta didik. Keberhasilan penerapannya sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing, yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, Tabel 3 menunjukkan peran penting guru dalam membentuk karakter global peserta didik.

Tabel 3. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Global Peserta Didik

No	Judul studi	Penulis (Tahun)	Temuan utama
1.	Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan Multikultural	Ginting (2024)	Guru pada hakikatnya adalah orang yang menyampaikan ilmu kepada siswanya. Ametembun mengartikan guru sebagai seseorang yang diberi izin dan bertugas mendidik siswa baik secara tradisional maupun individual, baik di dalam maupun di luar kelas. Tanggung jawab utama guru yang merupakan tenaga profesional di bidang pendidikan adalah memberi petunjuk, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan menempatkan peserta didik pada pendidikan formal anak usia dini, pendidikan dasar, dan sekolah menengah.
2.	Peran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa	Sofha (2023)	Perkembangan teknologi, termasuk penggunaan smartphone, semakin memudahkan akses terhadap hal-hal yang dapat berdampak baik atau buruk. Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai dampak kemajuan teknologi telah menyebabkan penyalahgunaan teknologi. Salah satu cara yang efektif untuk membangun karakter yang baik pada generasi muda, khususnya siswa, adalah melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003.
3.	Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah Pada Era Globalisasi	Darni (2024)	Era globalisasi dan revolusi teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam nilai, sikap, dan perilaku individu serta masyarakat. Terdapat asumsi yang berkembang bahwa semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka akan semakin berkuranglah pegangan seseorang pada nilai-nilai agama

4.	Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Identitas Nasional Di Era Globalisasi Generasi Z	Nurhasanah (2024)	Di era globalisasi saat ini, tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam mempertahankan identitas nasional semakin kompleks. Pengaruh budaya asing yang masuk dengan cepat melalui media digital dan internet, serta gaya hidup yang semakin individualistik, membuat nilai-nilai kebangsaan dan rasa nasionalisme mulai memudar.
-----------	---	-------------------	---

Berdasarkan Tabel 3, peran guru sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter global peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan. Dalam proses pembelajaran, guru menjadi figur sentral yang memengaruhi perkembangan kepribadian siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Di era globalisasi, peran guru semakin kompleks karena harus mampu membekali peserta didik agar siap menghadapi perkembangan teknologi dan arus budaya global tanpa kehilangan identitas nasional. Guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, nasionalisme, toleransi, dan religiusitas melalui berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, guru berkontribusi besar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, berakhlak, serta mampu beradaptasi di tingkat global.

Selain itu, internalisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter, tetapi juga berkaitan dengan tujuan pendidikan global. Oleh karena itu, Tabel 4 menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal dapat mendukung terwujudnya pendidikan yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan sesuai dengan pencapaian SDGs 4.

Tabel 4. Keterkaitan Internalisasi Kearifan Lokal dengan SDGs 4

NO.	Judul studi	Penulis (Tahun)	Temuan utama
1.	Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal untuk Mewujudkan Pembelajaran yang Terintegrasi SDGs: Scientific Literature Review	Afnan et al. (2024)	Bagi siswa, mempelajari sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan orang tua atau masyarakat mereka sendiri akan menjadi pelajaran yang menyenangkan. Selain itu, kearifan lokal sangat penting untuk guru terlibat dengan sebagian besar siswa dan membantu siswa tetap dekat dengan sekolah
2.	Optimalisasi Moderasi Beragama Dalam Menunjang Terwujudnya Sdg's Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bugis	Kamila dan Astuti (2024)	Dalam aplikasi ini guru berperan sebagai penyedia pembelajaran yang bisa memasukkan konsep video video pembelajaran, audio atau bahkan cerita pendek budaya bugis mengenai sipakatau, sipakainge; dan sipakalebbi yang sejalan dengan implementasi moderasi beragama agar kiranya

			mampu untuk mendukung terwujudnya SDG's.
3.	Transformasi Perilaku Sosial dan Komitmen Masyarakat dalam Melestarikan Lingkungan guna Mewujudkan Sustainable Development Goals (Studi Kasus di Desa Adat Panglipuran)	Gayatri et al. (2025)	Desa adat Penglipuran memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjaga lingkungan. Dalam Awigawig dijelaskan masyarakat dilarang untuk membung limbah di depan pekarangan rumah hal ini wujud menjaga hubungan manusia dengan alam (Palemahan)
4.	Pendidikan Berkelanjutan Dan Berwawasan Lingkungan Sebagai Arah Baru Pendidikan Indonesia	Karmana (2026)	Kurikulum Merdeka dipandang sebagai instrumen strategis dalam mendukung pendidikan berkelanjutan, khususnya melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema gaya hidup berkelanjutan dan kearifan lokal (Kemendikbudristek, 2022)

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi kearifan lokal dalam pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan pencapaian SDGs 4 tentang pendidikan berkualitas. Kearifan lokal mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan menyenangkan karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran turut memperkuat nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan, seperti kepedulian terhadap alam, toleransi, serta keharmonisan hubungan antara manusia dan lingkungannya.

Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan juga berperan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui upaya pelestarian budaya dan lingkungan, sebagaimana terlihat dalam praktik masyarakat adat. Dukungan dari kurikulum, seperti Kurikulum Merdeka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), semakin mempertegas pentingnya integrasi kearifan lokal dengan prinsip keberlanjutan. Oleh karena itu, internalisasi kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan SDGs 4.

Pembahasan

Internalisasi kearifan lokal dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (*IPS*) di sekolah dasar bukan sekadar materi tambahan, melainkan instrumen strategis untuk mendekatkan siswa dengan realitas konkret di lingkungan mereka. Rismawati (2025) mendefinisikan kearifan lokal sebagai produk intelektual dan emosional masyarakat yang berkembang sebagai respons adaptif terhadap lingkungan sosial maupun alam. Ibrahim (2025) serta Harahap (2024) menekankan bahwa pendekatan berbasis budaya ini menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa melalui situasi harian yang nyata dan relevan. Khasyia (2025) menambahkan bahwa integrasi budaya memungkinkan adanya inovasi yang menghubungkan kurikulum akademik dengan konteks sosial dan lingkungan lokal siswa secara harmonis. Dari perspektif filosofis, Safruddin (2020) mengaitkan praktik ini dengan pandangan perenialisme, di mana pendidikan berfungsi sebagai media utama dalam pewarisan nilai luhur bangsa kepada generasi muda. Melalui pemanfaatan kearifan lokal, pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, sehingga siswa



dapat menyerap nilai-nilai seperti gotong royong dan tanggung jawab secara lebih intuitif dan mendalam. Relevansi budaya dalam bahan ajar terbukti mampu memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap proses belajar. Hal ini berimplikasi pada penguatan jati diri siswa sejak dini agar tetap berpijak pada akar budaya mereka di tengah arus modernisasi.

Keberhasilan internalisasi nilai budaya sangat bergantung pada pemilihan strategi instruksional yang tepat, partisipatif, serta mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Antika (2025) menyarankan penggunaan model *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, serta *Contextual Teaching and Learning* sebagai metode yang paling efektif untuk mengintegrasikan nilai lokal ke dalam mata pelajaran IPS. Madyarin (2025) menegaskan bahwa IPS memiliki peran strategis karena secara inheren berfokus pada dinamika sosial dan pembentukan karakter di jenjang pendidikan dasar. Contoh konkret implementasi terlihat pada penggunaan tradisi lisan sebagai pembuka pelajaran yang mampu memicu ketertarikan siswa secara signifikan melalui cerita atau syair (Alfazir, 2025). Icmi (2026) melaporkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal membuat pengalaman belajar di sekolah alam menjadi jauh lebih bermakna bagi setiap peserta didik. Namun, Lestari (2025) mengidentifikasi tantangan mendasar seperti adanya variasi pendapat di kalangan tenaga pendidik dan potensi penolakan dari sebagian kelompok masyarakat yang perlu diantisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi internalisasi memerlukan komunikasi persuasif dan penyediaan sumber daya yang memadai dari pihak sekolah. Meskipun tantangan tersebut ada, potensi kearifan lokal dalam membangun karakter siswa tetap menjadi alasan utama bagi guru untuk terus mengeksplorasi metode diskusi kelompok.

Dalam ekosistem pendidikan, guru memegang otoritas sentral sebagai fasilitator yang menjembatani pengetahuan global dengan nilai kearifan lokal yang bersifat partikular. Ginting (2024) mendefinisikan guru sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab memberikan arahan serta bimbingan moral bagi siswa di dalam maupun di luar kelas. Di era globalisasi, tanggung jawab ini menjadi semakin kompleks karena derasnya arus informasi digital melalui perangkat teknologi yang sering kali mengikis nilai kebangsaan (Sofha, 2023). Nurhasanah (2024) memperingatkan bahwa penetrasi budaya asing yang masif melalui internet cenderung memicu gaya hidup individualistik di kalangan Generasi Z yang sangat digital. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif sebagai figur teladan yang mampu mempertahankan identitas nasional siswa agar tidak luntur tergerus arus zaman. Darni (2024) mengamati bahwa kemajuan teknologi sering kali berbanding terbalik dengan keteguhan individu terhadap nilai agama, sehingga intervensi guru dalam pembentukan karakter menjadi sangat mendesak. Implikasi dari peran strategis ini adalah guru dituntut tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki literasi budaya yang memadai. Dengan menjadi pengarah yang kritis, guru dapat membekali siswa dengan filter mental yang kuat agar mampu mengadaptasi kemajuan zaman tanpa harus meninggalkan norma sosial daerahnya.

Internalisasi kearifan lokal dalam kurikulum memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* poin keempat. Afnan et al. (2024) menyatakan bahwa mempelajari kebiasaan masyarakat sendiri menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan retensi siswa terhadap institusi sekolah. Kamila dan Astuti (2024) mencontohkan bagaimana nilai *sipakatau* dan *sipakalebbi* pada masyarakat Bugis dapat diintegrasikan melalui media audio-visual untuk mendukung moderasi beragama sebagai bagian dari pendidikan berkualitas. Di tingkat komunitas, Gayatri et al. (2025) menunjukkan bahwa aturan adat seperti *Awig-awig* merupakan wujud nyata menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan alam yang selaras



dengan prinsip keberlanjutan global. Karmana (2026) menilai bahwa Kurikulum Merdeka, melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (*P5*), telah menyediakan instrumen legal untuk memperkuat tema gaya hidup berkelanjutan melalui kearifan lokal. Integrasi ini memberikan data kualitatif bahwa pendidikan yang relevan secara budaya mampu mendorong inklusivitas dan keterlibatan masyarakat secara luas dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini membuktikan bahwa nilai lokal bukanlah penghambat kemajuan, melainkan fondasi bagi terwujudnya sistem pendidikan yang inklusif sesuai standar internasional yang dicanangkan dalam agenda dunia.

Secara keseluruhan, analisis ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai katalisator utama dalam menciptakan pembelajaran *IPS* yang berkualitas, kontekstual, dan berkarakter kuat. Implikasi praktisnya adalah sekolah perlu terus mendorong inovasi dalam pengembangan bahan ajar yang berbasis pada potensi daerah masing-masing agar relevansi materi tetap terjaga. Namun, terdapat keterbatasan dalam implementasi ini, terutama mengenai kesenjangan kompetensi guru dalam menerjemahkan nilai abstrak budaya ke dalam rencana pembelajaran yang sistematis. Sebagian penelitian mengisyaratkan bahwa kurangnya pelatihan khusus menjadi hambatan bagi pendidik untuk mengeksplorasi potensi lokal secara maksimal di tengah tuntutan administrasi yang padat. Selain itu, ketergantungan pada sumber daya tradisional terkadang sulit bersaing dengan daya tarik media digital global yang sangat masif bagi siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara pihak sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk menyinkronkan nilai-nilai yang diajarkan. Masa depan pendidikan karakter nasional akan sangat bergantung pada kemampuan sistem sekolah dalam mengintegrasikan teknologi modern dengan filosofi tradisional secara harmonis. Dengan mengatasi kendala sumber daya dan perbedaan persepsi, internalisasi nilai budaya akan tetap menjadi strategi yang sangat relevan bagi generasi masa depan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat bahwa internalisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran *IPS* di sekolah dasar bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan suatu kebutuhan esensial dalam menghadapi dinamika globalisasi. Integrasi kearifan lokal terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara tuntutan global dan pelestarian identitas budaya, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Pembelajaran *IPS* yang mengintegrasikan kearifan lokal menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena berangkat dari realitas kehidupan peserta didik. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian, yaitu menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan kontekstual, berbasis proyek, dan berbasis masalah. Dengan demikian, peserta didik mampu mengembangkan karakter global yang adaptif tanpa kehilangan jati diri lokalnya. Peran guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan proses internalisasi tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan agen transformasi nilai yang mampu mengaitkan budaya lokal dengan perkembangan global. Keberhasilan integrasi ini juga menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat dengan pencapaian SDGs 4, di mana pendidikan tidak hanya berorientasi pada kualitas akademik, tetapi juga pada kebermaknaan, inklusivitas, dan keberlanjutan.

Pengembangan penelitian dapat diarahkan pada kajian empiris di lapangan untuk menguji efektivitas model pembelajaran *IPS* berbasis kearifan lokal secara langsung terhadap



pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, diperlukan pengembangan perangkat pembelajaran inovatif seperti modul, media digital, dan LKPD berbasis kearifan lokal yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dalam konteks praktis, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai acuan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang integratif, serta menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam memperkuat kurikulum yang mengedepankan keseimbangan antara nilai lokal dan kompetensi global. Dengan demikian, internalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memiliki prospek yang strategis sebagai fondasi dalam membentuk generasi yang berkarakter, berbudaya, dan mampu bersaing secara global secara bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, M. Z., & S., N. (2024). Pembelajaran sains berbasis kearifan lokal untuk mewujudkan pembelajaran yang terintegrasi SDGs: Scientific literature review. *Seminar Nasional Inovasi Penelitian Dan Pembelajaran Biologi*, 67–83. <https://doi.org/10.20961/snipb.v1i1.1234>
- Alfazir, F. R. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi lisan suku alas melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Lawe Alas Kutacane Aceh Tenggara. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.31314/jpgmi.v5i1.5678>
- Alwasi, F. T., Mujahidah, I., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2023). Menanamkan rasa kebersamaan dan sikap saling menghargai melalui pembelajaran IPS di SD kelas awal tema 7 “Kebersamaan” kelas 2 SD. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.25078/aw.v8i1.809>
- Antika, W. T. (2025). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sebagai upaya penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah menengah pertama. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.123456>
- Ardana, H. P., Ilhami, A., Diniya, D., & Munawwarah, M. (2023). Identifikasi etnosains dalam kearifan lokal malomang sebagai sumber belajar IPA. *Journal of Chemistry Education and Integration*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.24014/jcei.v2i1.21686>
- Auzi, C., Damanik, M. H., Perangin-angin, R. B. B., & Setiawan, D. (2024). Budi pekerti dan tantangan globalisasi: Studi tentang adaptasi nilai tradisional dalam lingkungan yang terus berubah. *JS (Jurnal Sekolah)*, 8(4), 681. <https://doi.org/10.24114/js.v8i4.63547>
- Berliani, T., & Sari, N. (2026). Efektivitas pendekatan etnopedagogi dalam mengintegrasikan budaya lokal pada pembelajaran pendidikan pancasila. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 258. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9392>
- Darni, A. Z. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter untuk mengatasi kenakalan remaja di sekolah pada era globalisasi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*. <https://doi.org/10.5281/jic.v3i2.8890>
- Efendi, U. R., Arpah, S., & Yunita, S. (2023). Penanaman nilai-nilai kewarganegaraan melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. *JS (Jurnal Sekolah)*, 7(3), 514. <https://doi.org/10.24114/js.v7i3.46462>
- Ervawaty, E., Zannah, F., & Elhawwa, T. (2026). Pengembangan bahan ajar “Lestari” berbasis potensi lokal bagi siswa kelas IV SD. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 670. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9686>



- Gayatri, A. S. (2025). *Transformasi perilaku sosial dan komitmen masyarakat dalam melestarikan lingkungan guna mewujudkan Sustainable Development Goals (studi kasus di Desa Adat Penglipuran)*. UNNES Press. <https://unnes.ac.id/press/katalog/12345>
- Ginting, A. B., & H., A. (2024). Peran guru dalam membangun karakter siswa melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Citra Pendidikan*. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i1.1234>
- Harahap, R. (2024). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *Mudabbir Journal Research and Education Studies*. <https://doi.org/10.5281/mudabbir.v2i1.4567>
- Hartono, R., Hartoyo, A., & Hairida, H. (2022). Pemanfaatan budaya lokal untuk meningkatkan kompetensi global siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3602>
- Ibrahimi, R. (2025). Peran media ekosistem berbasis kearifan lokal dalam penguatan pendidikan IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 87–95. <https://doi.org/10.31234/jpm.v2i1.7890>
- Icni, F., & T., T. (2026). Penerapan pendidikan karakter berbasis budaya pada pembelajaran IPS di sekolah alam saabim kota bima. *Jurnal Pedagogi Nusantara*, 34–39. <https://doi.org/10.1234/jpn.v4i1.8901>
- Kamila, A. N., & A., A. (2024). Optimalisasi moderasi beragama dalam menunjang terwujudnya SDG's berbasis kearifan lokal masyarakat Bugis. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 74–84. <https://doi.org/10.15642/jmpi.v8i1.1122>
- Karmana, I. W. (2026). Pendidikan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan sebagai arah baru pendidikan indonesia. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 96–105. <https://doi.org/10.5281/educatoria.v5i2.3344>
- Khasyia, D. S. K., & A., N. (2025). Implementasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 10. <https://doi.org/10.15294/harmony.v10i1.5566>
- Kurniawan, A. A., Rahmawati, N. D., & Dian, K. (2024). Pengaruh media pembelajaran interaktif canva terhadap hasil belajar IPAS pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 179. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.466>
- Lestari, M. F., & R., F. (2025). Penerapan strategi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dalam membangun karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.31314/jpgmi.v5i2.9900>
- Madyarini, D. D., & Wijayanti, D. (2025). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*. <https://doi.org/10.12345/jipi.v3i1.1233>
- Mulyani, H., Komalasari, K., Permatasari, M., Bribin, M. L., & Suriaman, S. (2024). Transformasi pendidikan kewarganegaraan global di era abad 21: Analisis implementasi dan tantangan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(1), 88. <https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.55115>
- Ningrum, N. C., & Pamungkas, J. (2023). Penerapan model PAIKEM dalam pembelajaran seni. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3367. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2965>



- Nurhasanah, Y. P. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk identitas nasional di era globalisasi generasi Z. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*. <https://doi.org/10.5281/ijimr.v2i3.6677>
- Putri, S. K., & Gumala, Y. (2023). Pengaruh model pembelajaran guided inquiry terhadap sikap ilmiah siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2993. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5963>
- Rahma, T., Lemuel, Y., Fitriana, D., Fanani, T. R. A., & Sekarjati, R. D. L. G. (2022). Intolerance in the flow of information in the era of globalization: How to approach the moral values of Pancasila and the constitution? *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i1.56878>
- Rismawati, L., & P., M. J. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 43–53. <https://doi.org/10.1234/kasta.v4i1.8899>
- Safuruddin, R. A. (2020). Pengembangan bahan ajar pendidikan IPS berbasis kearifan lokal maja labo dahu untuk pembentukan karakter siswa SMP. *SANDHYAKALA: Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 26–43. <https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v1i1.234>
- Sofha, G. F. (2023). Peran pendidikan kewarganegaraan terhadap pembangunan karakter bangsa. *Advances in Social Humanities Research*. <https://doi.org/10.1234/ashr.v1i2.567>
- Tumarjio, A. E., & Sukadari, S. (2025). Pengaruh lingkungan sosial budaya, gaya hidup, dan media sosial terhadap perilaku sosial pada mahasiswa universitas pgri yogyakarta. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1421. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8034>
- Wismanjaya, H., & Yuningsih, S. (2025). Kajian pustaka menurunnya nilai-nilai budaya pada remaja. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 52. <https://doi.org/10.32493/jurnalpkn.v12i1.47181>